

MANUSIA DAN BENCANA ALAM: MELIHAT BENCANA ALAM DARI PERSPEKTIF SOTERIOLOGIS DAN ESKATOLOGIS

Grace Son Nassa¹

Article History

Submitted: September 20, 2022

Revised: November 11, 2022

Accepted: November 14, 2022

Published: December 23, 2022

¹STAK Reformed Remnant Internasional
Minahasa
graceson.nassa@gmail.com

Keywords: Natural disaster, soteriological perspective, human crime, eschatology.

Kata Kunci: Bencana alam, perspektif soteriologis, kejahatan manusia, eskatologis.

DOI:

<https://doi.org/10.56191/shalom.v2i2.30>

Abstract

Natural disasters are very common in Indonesia, but there are still many different views about what a natural disaster really is? So that biased views appear, such as accusing God of being evil and not paying attention to humans or natural disasters that are purely natural occurrences. This is not only happening among the general public, but also in the Christian community. This paper aims to show that this biased view of natural disasters is unfounded. Through soteriological methods and biblical metanarratives, it will be seen that through natural disasters, God is showing His great love for humans and intends to rebuke them for all the evil that was done before Him and the evil against nature, so that they turn to Him. Natural disasters are indeed scary things for the wicked, but they are a strengthening of faith for believers and a sign that later in the new heavens and earth, there will be no more natural disasters. Thus, it is better for believers to be actively involved in anticipatory actions for natural disasters than to argue.

Abstrak

Bencana alam sangat sering terjadi di Indonesia, namun masih banyak perbedaan pandangan tentang apa sebenarnya bencana alam? Sehingga muncul pandangan-pandangan bias seperti menuduh Allah jahat dan tidak perhatian dengan manusia atau bencana alam murni kejadian alamiah. Hal ini bukan hanya terjadi di kalangan umum, tetapi juga ada di dalam komunitas Kristen. Tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa pandangan bias mengenai bencana alam tidak berdasar. Melalui metode soteriologis dan metanarasi alkitabiah, justru akan terlihat bahwa melalui bencana alam, Allah sedang menunjukkan sangat besar kasih-Nya terhadap manusia dan berniat untuk menegur mereka dari segala kejahatan yang dilakukan di hadapan-Nya dan kejahatan terhadap alam, agar mereka berbalik pada-Nya. Bencana alam memang hal yang menakutkan bagi orang fasik, namun menjadi

penguatan iman bagi orang percaya dan tanda bahwa nanti di langit dan bumi yang baru, tidak ada lagi bencana alam. sehingga, lebih baik orang percaya terlibat aktif dalam tindakan antisipatif bencana alam daripada berdebat.

PENDAHULUAN

Fenomena bencana alam sudah sering terjadi dan dialami oleh manusia, apalagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan dan memiliki riwayat bencana alam, misalnya Indonesia. Empat dari berbagai bentuk bencana alam yang sering dialami masyarakat Indonesia adalah gempa bumi, banjir, erupsi gunung berapi, dan tsunami. Paska terjadinya bencana alam, para korban ataupun pengamat memiliki berbagai konsep yang cenderung “bernada” tidak menyenangkan. Ada yang beranggapan itu semua akibat kesalahan manusia, ada yang menanyakan dan meragukan kemahakuasaan Allah, dan ada yang justru melihat Allah sedang ingin menyampaikan sesuatu melalui bencana alam.¹ Pendapat-pendapat seperti itu banyak terdapat dalam artikel-artikel daring.² Hal ini mengharuskan adanya upaya penjelasan yang jernih/objektif dari komunitas Kristen tentang bencana alam.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia melihat bencana alam dari berbagai perspektif. Namun sangat sedikit yang menghubungkannya dengan sejarah keselamatan atau metanarasi alkitabiah. Misalnya Abraham Tefbana dan Djoys Anneke Rantung yang mengangkat isu ini dari sudut pandang pendidikan Kristen. Menurut Tefbana dan Rantung, bencana alam merupakan proses didikan ilahi bagi manusia yang perlu dipahami secara objektif.³

Agung jaya dkk., melihat bahwa bencana alam bukan saja hanya terkait dengan kemahakuasaan Allah, namun perlu juga ditindaklanjuti oleh pemerintah dalam menolong

¹ Wanto Menda, “Bencana Dalam Perspektif Agama (Kristen) – Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow,” *SINODE GMIT*, n.d., accessed September 20, 2022, <https://sinodegmit.or.id/bencana-dalam-perspektif-agama-kristen-pdt-dr-zakaria-j-ngelow/>.

² “Mengapa Allah mengizinkan bencana alam, misalnya gempa bumi, angin topan, dan tsunami?” *GotQuestions.org/Indonesia*, accessed September 20, 2022, <https://www.gotquestions.org/Indonesia/Allah-bencana-alam.html>. Di sini, penulis artikel ini mengangkat isu bahwa bencana alam dalam pandangan umum, sepertinya sah-saja kalau dikatakan sebagai tindakan Allah (*acts of God*) tanpa penjelasan lebih lanjut.

³ Abraham Tefbana and Djoys Anneke Rantung, “PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP TEOLOGI KEBENCANAAN DAN PERAN GEREJA DALAM MENGHADAPI PENDEMI COVID 19,” *JURNAL LUXNOS* 6, no. 1 (June 21, 2020): 72–73, accessed September 20, 2022, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/32.

masyarakat.⁴ Sejalan dengan Jaya dkk., Anita Yumbu Tomusu mengatakan bahwa bencana alam harus dilihat sebagai bagian dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, sehingga perlu ada kerja sama dalam menolong satu dengan yang lain ketika bencana alam terjadi, sebab memang demikianlah manusia diciptakan Allah yakni untuk melayani ciptaan lain dan sesama.⁵ Demikian juga dengan penelitian Parsaoran Barutu dkk., yang mengatakan bahwa gereja harus berkolaborasi dengan pemerintah dalam mengantisipasi bencana alam.⁶ Dapat dikatakan bahwa bencana alam memang harus dikaji dari banyak sisi secara teologis. Penelitian-penelitian di atas tentu baik dan membangun. Namun seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa sangat sedikit penelitian tentang bencana alam yang dikaitkan dengan sejarah keselamatan dan metanarasi alkitabiah, padahal penelitian seperti ini dibutuhkan untuk menambah wawasan positif komunitas Kristen dalam memandang fenomena bencana alam.

Melihat kebutuhan tersebut, tulisan ini memiliki tujuan untuk melihat fenomena bencana alam dari perspektif soteriologis, dan menawarkannya ke dalam pandangan komunitas Kristen, tidak hanya untuk mengisi kekosongan penelitian tentang topik ini saja melainkan juga agar tidak terjadi bias dalam kalangan Kristen ketika berbicara mengenai bencana alam. Metode yang digunakan adalah metode sejarah keselamatan, dan dikombinasikan dengan metode metanarasi. Tulisan ini dibatasi dan hanya mengacu pada kaca mata soteriologis atau sejarah keselamatan.

METODE PENELITIAN

Berbasis pada metode teologi biblika, metode yang digunakan adalah metode sejarah keselamatan dan dikombinasikan dengan metode metanarasi dalam konteks teologi biblika.

⁴ Agung Jaya, Daud Patana, and Deni Baso', "Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (July 30, 2022): 63–65, accessed September 20, 2022, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/696>.

⁵ Anita Yumbu Tomusu, "Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru Di Dalam Kristus Untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 2020): 143–144, accessed September 20, 2022, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/17>.

⁶ Parsaoran Barutu et al., "Partisipasi Gereja Mengantisipasi Bencana Alam Dengan Kolaborasi Pentaheliks Melalui Pemaksimalan Program Mitigasi Dalam Masyarakat," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 1, accessed September 20, 2022, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/131>.

Metode metanarasi mengharuskan peneliti untuk berfokus atau berpusat pada narasi besar yang tertera dan disampaikan Alkitab tentang tema yang diangkat.⁷

Kombinasi metode tersebut kemudian menuntut peneliti untuk menemukan dan mengurutkan catatan dalam Alkitab sesuai dengan alur narasi PL hingga PB terkait topik dengan nuansa sejarah keselamatan.⁸ Dengan begitu, konten tentang bencana alam diidentifikasi sejauh pengamatan peneliti dan disusun secara naratif hingga menemukan pesan yang dapat ditarik sebagai sebuah teologi biblika. Langkah tersebut ditutup dengan sebuah sintesis terkait topik yang dapat ditarik dan ditemukan dari narasi PL hingga PB.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pandangan bias orang khususnya komunitas Kristen tentang bencana alam tidak berdasar, misalnya menyalahkan Allah atau melihat bencana alam murni hanya pergerakan alam secara alamiah. Secara soteriologis, Alkitab menunjukkan bahwa tidak ada bencana alam yang terjadi tanpa seizin dan lepas dari maksud Allah. Bencana alam juga terjadi sejak manusia jatuh ke dalam dosa dan melakukan berbagai kejahatan. Kejahatan manusia najis di hadapan Allah, sehingga Allah dalam keseimbangan kasih dan keadilan-Nya, ingin menegur dan menghukum mereka agar menyesal dan berbalik kepada-Nya, salah satunya melalui bencana alam. Manusia bukan saja jahat di hadapan Allah namun kejahatannya juga teraplikasi dalam relasinya dengan alam, mereka semena-mena merusak alam demi memenuhi hawa nafsu.

Dari kaca mata soteriologis, Alkitab menunjukkan bahwa bencana alam memang menakutkan bagi orang fasik karena bencana alam menjadi hukuman bagi mereka, namun bagi orang percaya, bencana alam justru menjadi proklamasi kemahakuasaan Allah sekaligus panggilan untuk bertobat dari kesalahan dan kekeliruan yang mereka lakukan. Bencana alam terjadi bukan karena Allah tidak bertanggung jawab dan jahat, justru sebaliknya karena Ia baik, kasih, dan adil. Melalui bencana alam, Ia menunjukkan kepada komunitas orang percaya bahwa alam terhubung dengan mereka sebagai kepala ciptaan dan alam sesungguhnya adalah

⁷ James K. Mead, *Biblical Theology: Issues, Methods, and Themes*, Illustrated edition. (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2007), 109–136.

⁸ *Ibid.*, 124–126.

⁹ *Ibid.*, 126.

teater kemuliaan Allah. Allah dapat menggunakan bencana alam untuk menunjukkan kemuliaan-Nya.

Narasi Alkitab menunjukkan bahwa ada harapan eskatologis di balik bencana alam. Bencana alam menjadi konfirmasi tentang dekatnya kita ke zaman baru yakni masa menunggu kembalinya Mesias. Setelah itu, orang percaya akan beralih masa dan hidup di langit juga bumi yang baru bersama-Nya. Untuk itu, sebagai orang percaya, bencana alam tidak perlu dipahami sebagai sesuatu yang sangat-sangat menakutkan, namun justru harusnya menguatkan iman untuk semakin mengasihi alam dengan tidak bertindak jahat terhadapnya seperti mengeksploitasi. Melalui harapan eskatologis, orang Kristen dihantar dan diajak untuk tidak bias dalam melihat bencana alam, sebaiknya mengantisipasi atau mendukung tindakan-tindakan antisipatif terhadap bencana alam daripada berdebat tentang pengertian bencana alam atau bahkan sampai menyalahkan Allah.

Butir-butir temuan tersebut selanjutnya akan dielaborasi dalam bentuk deskripsi di bawah ini yang dimulai dengan melihat pengertian bencana alam serta faktor penyebabnya, bencana alam dalam perspektif soteriologis yang dibagi ke dalam tujuh bagian, lalu masuk ke dalam sintesis dari semua pembahasan tersebut.

Pengertian Bencana Alam dan Faktor Penyebabnya

Pengertian secara umum mengatakan bencana adalah sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan, bahaya; seseorang atau komunitas dalam bahaya dan kecelakaan. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, angin besar, dan banjir.¹⁰

Secara biblikal, khususnya dalam kaca mata sejarah keselamatan, pengertian bencana alam tidak berbeda jauh dengan pengertian di atas, hanya saja ada sedikit modifikasi yang dilakukan. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, air bah, angin yang kuat dan besar, mengacu pada tulah-tulah yang terjadi di Mesir, serta situasi sebelum dan pada saat penghakiman dilakukan oleh Mesias/Allah, atas ijin Allah dengan tujuan penyelamatan pada keberadaan garis “umat-Nya,” membela mereka dari musuh mereka,

¹⁰ “Arti Kata Bencana - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 1 Mei, 2022, <https://kbbi.web.id/bencana>.

pembuktian kehadiran dan penyertaan Allah, serta mengawali datangnya era langit dan bumi yang baru.¹¹ Lalu apa penyebab bencana alam itu terjadi?

Penyebab bencana alam terjadi pada umumnya hanya dua yaitu penyebab alami dan aktivitas manusia. Penyebab alami yang dimaksud adalah hal itu terjadi karena secara alami memang demikian. Bahkan institusi manusia misalnya WMO (badan meteorologi dunia) dan BMKG sekalipun hanya bisa memprediksi apa yang akan terjadi. Indonesia misalnya yang mempunyai peta gunung berapinya sendiri, riwayat kejadian tsunami, dan gempa bumi, tidak dapat berbuat banyak, dan hanya bisa menerima hal itu sebagai sesuatu yang alami serta berusaha mencegah dampaknya agar tidak terlalu parah.

Dalam tulisannya *Do Contracts Save Lives? Contract Intensive Economies and Natural Disaster Fatalities*, Jason Enia menilai bahwa ada hubungan yang serius antara intensitas kontrak ekonomi yang dibuat manusia dengan bencana alam yang terjadi. Bagaimana bisa? Menurutnya, intensitas tinggi dari kontrak ekonomi manusia membuka jalan bagi industrialisasi besar-besaran yang memanipulasi dan mengeruk alam sedemikian rupa sehingga kemungkinan atau peluang terjadi bencana alam semakin besar dan banyak.¹²

Di sisi lain, pada era modern, teologi mulai berkembang secara rasionalis, dan beberapa orang menanyakan (bahkan mungkin hingga saat ini) apakah ada peran supranatural dalam bencana alam? Beberapa mencurigai Allah sebagai penyebab utamanya dengan mengaitkannya pada *problem of evil* dan *suffering*, karena Allah yang memegang kendali atas segala sesuatu. Namun apakah benar demikian? Apa kata Alkitab tentang bencana alam?

Bencana Alam dari Perspektif Soteriologis

Bencana alam dari perspektif soteriologis diangkat dari semua ayat, tentunya dalam batas pengetahuan penulis, yang berhubungan dengan bencana alam dan mencoba melihatnya melalui kaca mata penyelamatan Allah. Dari semua ayat yang digunakan di sini, muncul tujuh pemaknaan tentang bencana alam dari perspektif tersebut.

¹¹ Pengertian ini dimodifikasi berdasarkan hasil sintesis yang dilakukan pada ayat-ayat dari PL dan PB yang berkaitan dengan bencana alam.

¹² Jason Enia, "Do Contracts Save Lives? The Relationship Between Contract Intensive Economies and Natural Disaster Fatalities," *Risk, Hazards & Crisis in Public Policy* 9, no. 1 (Maret 2018): 63–66, diakses 1 Mei, 2022, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rkh&AN=128331859&site=eds-live>.

Bencana Alam sebagai Alat, Tanda, atau Kutuk dari Hukuman dan Penyesalan Allah atas Kejahatan Manusia

Bagian ini membahas secara khusus bencana alam sebagai alat, tanda, kutuk dari hukuman atau murka Allah atas kejahatan manusia di muka bumi, sekaligus ungkapan penyesalan Allah atas ciptaan yang berbuat jahat (Kej. 6: 5-7, 13, 17; Kej. 7: 12, 19-24; Ul. 28:15-68; Ayb. 5:6-7; Yes. 13:9-13; Yeh. 7:5-7,10; Ibr. 12:26).

Manusia telah berdosa, dan ciptaan lain ikut terhisap ke dalam keberdosaan manusia. Tatatan ciptaan tidak lagi berfungsi sebagaimana seharusnya. Manusia berdosa itu kemudian melakukan kejahatan yang membuat “Allah menyesal.” Kita harus melihat ide “beranak cuculah dan bertambah banyak” di sini yang diperintahkan Allah kepada manusia dalam Kej. 1:28. Ide ini muncul dalam rencana Allah yang mulanya melihat “semuanya itu baik.” Namun kemudian kejatuhan manusia ke dalam dosa merusak segalanya. Hal ini merusak gambar diri manusia dan fungsi tatanan yang telah diatur oleh Allah.¹³ Hubungan manusia dengan ciptaan lain tidak lagi seindah semula.

Kejadian 6-9 (khusus Kej. 6: 5-7) adalah puncak dari amarah dan penyesalan Allah terhadap manusia berdosa yang melakukan kejahatan baik secara spiritual maupun fisik.¹⁴ Dikatakan “hati-Nya pilu” dan akhirnya Ia menyatakan sesuatu yang sangat berbeda dengan ide-Nya di awal Ia membentuk manusia yaitu “Aku akan menghapuskan manusia yang Kuciptakan” Air bah adalah bentuk awal bencana alam yang digunakan Allah untuk menghukum manusia berdosa dan kejahatannya. Di mana kita tahu bahwa Nuh beserta istri dan anak, juga hewan lain yang terpilih, diselamatkan oleh Allah. Air bah (Ibr. *mabbul*) menunjukkan gejala bencana alam dari tahap 40 hari, dan bisa diterapkan dalam jangka waktu satu tahun. Di mana unsur pokoknya adalah hujan deras, meskipun dicatat bahwa ada air keluar dari bawah tanah.¹⁵

Selanjutnya, Ul. 28:15-68. Ayat 18, 23, 24, 38-42, 60, secara khusus menunjukkan bahwa bencana alam digunakan Allah sebagai kutukan bagi mereka yang tidak mendengar

¹³ John W. Rogerson, R.W.L. Moberly, and William Johnstone, *Genesis and Exodus* (Great Britain: Sheffield Academic Press, 2001), 78–80.

¹⁴ Claus Westermann, *Genesis: A Practical Commentary* (Michigan: Eerdmans, 1987), 50–51.

¹⁵ OMF, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester* (Jakarta: OMF, 1995), 93.

suara-Nya, dan tidak melakukan dengan setia perintah-Nya. Sebelumnya, di ayat 14-15 Allah menyatakan sebaliknya yaitu berkat ketika Israel mau taat pada-Nya. Setelah menyatakan kutuk, perjanjian dengan Allah diperbaharui (pasal 29:1-29), asalkan mereka taat, maka janji dan keselamatan akan menyertai mereka. Hal ini kemudian menjadi diskusi yang berkepanjangan antara Ayub dan teman-temannya.

Di Ayub 5:6-7, dalam percakapannya dengan teman-temannya, salah satu teman Ayub yaitu Elifas justru menganggap Ayub berdosa, sehingga bencana itu menimpanya. Memang kita tahu bahwa Elifas sudah mempunyai asumsi terlebih dahulu yaitu karena kesalahan manusia bencana itu menimpanya. Namun apakah demikian? Dalam narasi berikutnya, kita melihat bahwa ketika Ayub mengeluh pada Allah, Allah tidak memberi jawaban yang jelas akan hal tersebut, yang Allah inginkan adalah Ayub sadar diri bahwa ia adalah manusia (ciptaan) dan biarkan Pencipta memainkan peran-Nya sendiri, di mana akhirnya Allah juga menyelamatkan Ayub.¹⁶ Kasus Ayub memang sebuah kasus yang super khusus dan sulit untuk diinterpretasikan secara pasti. Pembatasan pemahaman bencana di sini dibatasi dalam pemahaman Elifas semata.

Yesaya melengkapi apa yang dinyatakan di atas. Konteks Yes. 13:9-13, menunjuk pada firman Allah yang ditujukan kepada bangsa Babel. Bencana alam digunakan Allah sebagai lambang amarah dan murka Allah atas kejahatan dunia (khususnya Babel), mereka melakukan kejahatan, kefasikan, penyembahan berhala, kesombongan dan penyalahgunaan kuasanya secara sewenang-wenang.¹⁷ Ayat 13 menggambarkan kedahsyatan bencana alam yang digunakan Allah untuk menghukum mereka. Meski demikian, ada indikasi di ayat 12 bahwa masih ada sedikit orang yang terlepas dari murka Tuhan tersebut, yang ditandai dengan kata “lebih jarang” dan “lebih berharga.”¹⁸

Dalam Yehezkiel. 7:5-7,10, Yehezkiel melanjutkan semuanya itu dengan mencatat, “bencana-bencana” akan datang sebagai alat penghakiman Allah atas manusia sekaligus umat-Nya sesuai dengan tingkah laku mereka. Allah tidak membiarkan perbuatan keji manusia

¹⁶ Terence E. Fretheim, *Creation Untamed: The Bible, God, and Natural Disaster* (Michigan: Baker Academic, 2010), 74–75. Buku ini secara khusus membahas mengenai hubungan ciptaan-pencipta dalam melihat bencana alam. Oleh sebab itu Fretheim secara umum mengaitkan Kejadian dan Ayub, terutama dalam konsep-konsep dan hubungan manusia-Allah dalam melihat bencana alam.

¹⁷ S.H. Widyapranawa, *Kitab Yesaya Pasal 1-39* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 79.

¹⁸ Ibid.

bahkan umat-Nya merajalela, Ia menghakimi melalui berbagai bencana “selaras” dengan perbuatan mereka (lihat ayat 3 & 4).

Bagian ini ditutup dengan Ibr. 12:26, di mana bencana alam akan berbahaya bagi mereka yang berpaling dari Allah, apalagi mereka yang menolak-Nya. Namun, penulis Ibrani mengindikasikan, ini tidak akan dialami bagi kita yang telah menerima kerajaan yang tidak tergoyahkan, maka ucaplah syukur dan beribadah hanya kepada Allah yang selama ini diimani dengan cara yang berkenan, hormat, dan takut akan Dia (Lihat ayat 28).

Bencana Alam sebagai Elemen Pembuktian Janji dan Penyertaan Allah pada Umat-Nya

Kej. 8:21; Kej. 19:29-30; Hag. 2:21-22; KPR 16:26 menjadi patokan pembahasan bagian ini. Kej. 8:21. Bencana alam yang dimaksud adalah air bah, yang melaluinya Allah menghukum dan mengutuk manusia berdosa dan kejahatannya yang keji. Narasi yang dibuat di sini adalah setelah air bah surut, Nuh mendirikan sebuah mezbah dan mempersembahkan korban bakaran, dan itu berkenan bagi Allah. Akhirnya “berfirmanlah Allah dalam hati-Nya,” untuk tidak lagi mengutuk bumi khususnya seperti yang dilakukan sebelumnya melalui air bah. Setelah bencana alam terjadi, Allah kemudian menyatakan janji tersebut di hadapan Nuh (pasal 9: 1-17). Jika bencana alam sebelumnya digunakan untuk menghukum, justru sebaliknya bencana alam yang akan terjadi di kemudian hari bisa dikatakan sebagai pembuktian janji dan penyertaan Allah pada umat-Nya dimulai dari kisah ini.

Hal tersebut dibuktikan Allah dalam Kej. 19:29-30. Bencana alam di sini datangnya dari atas langit yang menimpa Sodom dan Gomora. Selain itu adalah hukuman bagi Sodom dan Gomora, kejadian ini juga memperlihatkan bagaimana Allah membuktikan janji-Nya pada Abraham (Lihat pasal 18:16-33), dengan menyelamatkan Lot beserta istri dan anaknya.¹⁹

Hagai 2:21-22. Bukti lainnya terlihat dalam catatan Hagai. Melalui Hagai, Allah berfirman kepada Zerubabel, bahwa Ia akan mengguncangkan langit dan bumi, serta menghancurkan takhta raja-raja lain hanya untuk mengangkat Zerubabel dan menjadikannya seperti cincin meterai, “... sebab engkau yang Kupilih, demikianlah firman TUHAN semesta alam.” Allah sedang membuktikan janji-Nya yang sudah dibuat sebelumnya dengan Leluhur Israel, ini sekaligus sebagai tanda penyertaan akan umat-Nya.

¹⁹ Walter Lempp, *Kitab Kejadian 12:4-15:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 245–248.

Penyertaan-Nya melalui bencana alam dibuktikan juga di dalam PB, khususnya KPR 16:26. Bentuk bencana alam yang terjadi di sini adalah gempa bumi. Allah memakai itu untuk melepaskan Paulus dan Silas dari dalam penjara. Sebelumnya mereka berdua berdoa dan memuji Allah, di mana tahanan lain juga ikut mendengarnya. Artinya bencana alam digunakan Allah sebagai pembuktian janji dan penyertaan-Nya kepada umat-Nya baik yang sebelumnya di PL maupun di PB (mengingat kembali janji-Nya sebelum Ia kembali ke Surga).

Bencana Alam sebagai Tanda Kehadiran Allah serta Bukti Keagungan-Nya

Di sini akan dilihat bahwa bencana alam merupakan tanda akan datangnya kehadiran Allah bahkan juga ada indikasi bersama umat-Nya, serta bukti Keagungan-Nya (Kel.19:18-20; Ul. 4: 29-39; 1 Raj. 19:11-12; Mazm. 46:2-4; Yoel 2:10; Yun. 1; Hbk. 3:1-15; Mat. 28:2).

Keluaran 19:18-20 menunjukkan bagaimana Allah menampakkan diri di Gunung Sinai, di ayat 18 akhir dikatakan "... gunung itu gemetar sangat" Allah hanya ingin menampakkan diri-Nya, meski demikian, alam pun merespon seperti itu.²⁰ Kehadiran Allah yang ditandai bencana alam, sekaligus menyatakan keagungan-Nya.

Dalam Ulangan 4: 29-39, memang tidak secara langsung berbicara tentang bencana alam, akan tetapi di ayat 34 dan 35, Musa mengingatkan kembali bangsa Israel tentang perbuatan Allah di Mesir, "... dengan kedahsyatan-kedahsyatan besar ... Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui bahwa TUHANlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia." Itu tentunya mengacu kepada tulah-tulah yang ditimpakan Allah kepada bangsa Mesir. Air menjadi darah, katak, nyamuk, lalat pikat, penyakit sampar pada ternak, barah, hujan es, belalang, gelap gulita, dan kematian anak sulung. Kita bisa melihat 90 persen tulah menggunakan alam, dan ini bisa dikategorikan sebagai bencana alam bagi Mesir secara khusus, di mana itu menandakan bahwa ada Allah yang hidup dan berkuasa, Ia agung dan keagungan-Nya tidak boleh ditantang.

1 Raja-raja 19:11-12. Hal tersebut juga di alami Elia ketika merasakan kehadiran Allah. Bencana alam seperti angin besar dan kuat, gempa, api, menjadi peristiwa awal sebelum Allah datang dalam angin sepoi, dan menyatakan diri kepada Elia di gunung Horeb. Bencana alam menjadi tanda akan datangnya suatu pribadi agung yaitu Allah.

²⁰ Rogerson, Moberly, and Johnstone, *Genesis and Exodus*, 217–220. Mengapa seolah alampun bereaksi seperti itu? Rogerson dkk., mengatakan bahwa hal itu untuk menunjukkan atau dapat dilihat dan dimaknai sebagai suasana *covenant* yang tidak bisa dianggap remeh dan main-main.

Mazmur. 46:2-4, secara khusus menunjukkan keagungan Allah, di mana bencana alam seperti “bumi berubah, gunung-gunung goncang di dalam laut, ribut dan berbuih airnya, gunung-gunung goyang oleh geloranya,” tidak bisa menandingi keagungan Allah. Sekalipun bencana alam terjadi, keagungan Allah tersebut menjadi tempat perlindungan dan kekuatan, Ia menjadi penolong, artinya ada keselamatan di dalam Dia.

Selain itu, Yoel 2:10 mencatat bahwa bencana alam menjadi tanda hari Tuhan telah datang, suatu tanda kehadiran Allah di dunia. Ketika Ia memperdengarkan suara-Nya, itu jauh bandingannya dengan bencana alam yang sebelumnya terjadi. Kedahsyatan hari Tuhan, kehadiran-Nya melebihi bencana alam yang sering terjadi. Allah memiliki tujuan selanjutnya yaitu mengajak umat-Nya berbalik kepadanya (lihat ayat 12-17), tapi juga ada tujuan akhir yaitu memberikan janji-Nya kepada mereka yang bertobat (lihat ayat 18-32).

Kisah lain yang menunjukkan kehadiran Allah sekaligus keagungan-Nya adalah kisah Yunus, di mana Yunus mengingkari panggilan Allah dan berusaha kabur dari-Nya (Yun. 1). Allah melalui bencana alam berupa angin ribut, badai besar, gelombang laut yang dahsyat, ingin menegur Yunus akan keputusannya tersebut. Setelah Yunus menyadari kehadiran Allah, ia meminta orang lain untuk membuangnya ke laut, setelah itu laut reda, dan suasana menjadi normal. Di momen inilah pengakuan terhadap keagungan Allah keluar dari mulut orang-orang itu. Mereka takut kepada Allah dan mempersembahkan korban.

Habakuk 3:1-15. Habakuk juga merasakan keagungan Allah mirip dengan apa yang ada di atas. Di dalam doanya, Habakuk menilai bahwa bencana alam adalah bukti Allah terlalu agung, “... Keagungan-Nya menutupi segenap langit, dan bumi pun penuh dengan pujian kepada-Nya,” ayat 3. Kilauan cahaya, penyakit sampar, dan demam, datang mendahului-Nya, maksudnya bencana itu ada untuk menandakan kehadiran Allah di bumi. Bahkan alam diibaratkan seperti sesuatu yang hidup ketika bertemu dengan Allah, karena ketika “... melihat Engkau, gunung-gunung gemetar, air bah menderu lalu, samudera raya memperdengarkan suaranya, dan mengangkat tangannya. Matahari, bulan berhenti di tempat kediamannya...” Bencana alam adalah bukti keagungan Allah.

Bagian ini ditutup dengan Mat. 28:2, di mana terjadinya bencana alam dalam bentuk gempa bumi, mendahului sekaligus menjadi tanda akan datangnya malaikat Allah – tanda

kehadiran-Nya, pada peristiwa kebangkitan Yesus. Bencana alam sebagai tanda awal akan datangnya kehadiran Allah dan keagungan-Nya.²¹

Bencana Alam Digunakan Allah untuk Membela Umat-Nya dan Menghukum Musuh Mereka

Bagian ini berfokus pada 1 Sam. 14:15; Yeh. 38:19. Narasi 1 Sam. 14:15 menceritakan bagaimana Yonatan dibela oleh Allah dalam suasana perang dengan orang Filistin. Yonatan tidak peduli akan kuantitas jumlah pasukan yang ada bersamanya, ia hanya percaya bahwa Allah akan bertindak dan membela dia bersama bujangnya, "... sebab bagi TUHAN tidak sukar untuk menolong, baik dengan banyak orang maupun dengan sedikit orang," (ayat 6). Salah satu cara Allah membela Yonatan dan bujangnya adalah melalui bencana alam dalam bentuk "bumi bergetar." Ini sekaligus hukuman bagi bangsa Filistin yang memilih posisi menjadi musuh Israel.

Yehezkiel 38:19. Hal di atas dikonfirmasi Yehezkiel ketika mencatat bencana alam secara khusus ditujukan kepada bangsa Gog yang memilih untuk melawan Israel, yang disebut Allah sebagai "umat-Ku." Gog sedang melawan pemilik dari Israel yaitu Allah Israel. Allah tidak berdiam diri, ia berfirman bahwa tindakan Gog menimbulkan amarah dan murka Allah atas mereka sehingga akan terjadi bencana alam yang menimpa mereka dalam bentuk gempa bumi yang dahsyat. Bencana alam digunakan Allah untuk membela umat-Nya dan menghukum musuh mereka.

Bencana Alam sebagai Tanda Kesengsaraan Bumi Akibat Pemberontakan Manusia

Bagian ini menyoroti bencana alam sebagai bukti/tanda merananya bumi di mana pemberontakan manusia terhadap Allah terlibat di dalamnya (Yes. 24:4-5, 18-20). Yes. 24:4-5, 18-20 dengan sangat jelas menunjukkan bahwa bencana alam adalah tanda merananya bumi akibat perbuatan jahat manusia, dengan berontak, melanggar undang-undang, mengubah ketetapan dan mengingkari perjanjian abadi. Bumi pun kemudian dikatakan ibarat orang mabuk yang terhuyung-huyung dan goyang seperti gubuk yang ditiup angin, "ia rebah dan tidak akan bangkit-bangkit lagi." Di sini kita teringat kembali kepada kisah penciptaan dan kejatuhan manusia ke dalam dosa, yang mengakibatkan tatanan ciptaan menjadi rusak, bumi terhisap ke dalam dosa pemberontakan manusia terhadap Allah. Bumi tidak lagi berfungsi sebagaimana

²¹ Matthew Henry, *Injil Matius 15-28*, trans. Herdian Aprilani et al. (Surabaya: Momentum, 2008), 1544–1546.

seharusnya, dan membuatnya merata. Konteks perikop ini terjadi dalam suasana nubuat tentang akhir zaman, tetapi itu semua sudah dimulai sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa.²²

Pemberontakan manusia dapat diselesaikan melalui kehidupan baru yang dianugerahkan Allah melalui Kristus nantinya. Pemberontakan manusia adalah wujud dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Di dalam narasi Kejadian, komunitas Kristen tentu akrab dengan perjanjian anugerah yang disampaikan Allah bahwa keturunan sang perempuan yang akan mengalahkan keturunan iblis. Dengan demikian, masalah pemberontakan ini hanya dapat dihadapi melalui kehidupan di dalam keturunan sang perempuan, yakni Kristus. Konsekuensinya jelas komunitas Kristen harus menjadi teladan dalam hal penyelesaian pemberontakan tersebut, sebab diyakini bahwa ada Kristus di dalam komunitas Kristen.

Bencana Alam sebagai Permulaan Penderitaan menjelang Zaman Baru

Di sini akan dilihat bencana alam sebagai permulaan penderitaan menjelang zaman baru yang sekaligus menjadi tanda kedatangan Sang Mesias, serta menunjukkan bagaimana keberadaan Bait Suci Allah dan tabut perjanjian di surga dapat terlihat (Yes. 29:6; Zak. 14:5; Mat. 8: 23-27; Mat. 24:3,6-8; Mat. 24:38-39; Mat. 27:51 & 54; Mrk. 13:7-8, 24-26; Luk. 21:11, 26-28; Why. 6:12; Why. 8:5; Why. 11:12-13, 18-19; Why. 16:18, 20, 21).

Yesaya 29:6. Nubuat Yesaya menggambarkan Tuhan akan datang untuk membebaskan Yerusalem dari bangsa-bangsa lain, meskipun mereka akan menderita dan tertindas akibat kesombongan dan tidak taat kepada Allah (lihat keseluruhan pasal 29). Kedatangan-Nya itu digambarkan demikian, “engkau akan melihat kedatangan TUHAN semesta alam dalam guntur, gempa dan suara hebat, dalam puting beliung dan badai dan dalam nyala api yang memakan habis.”²³ Ini mengingatkan kita akan kedatangan Mesias di dalam wahyu nantinya.

Zakaria 14:5. Zakharia menubuatkan bahwa nantinya Allah akan menjadi Raja di Yerusalem. Kedatangan-Nya digambarkan dengan gunung-gunung menyatu sehingga lembah di antaranya tertutup, kemudian gempa bumi dahsyat seperti zaman Uziah, raja Yehuda, yang membuat orang melarikan diri.

²² R.E. Clements, *The New Century Bible Commentary: Isaiah 1-39* (Michigan: Eerdmans, 1982), 196–205.

²³ Bryan E. Beyer, *Encountering the Book of Isaiah: A Historical and Theological Survey* (Michigan: Baker Academic, 2007), 123–124.

Matius 8: 23-27. Sebelum Yesus berbicara tentang kondisi akhir zaman dan bencana alam terlibat dalam kejadian kematian-Nya, Yesus pernah membuat murid-murid bertanya “Orang apakah Dia ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?” pertanyaan ini muncul setelah Yesus meredakan angin ribut di sebuah danau. Inilah sebuah tanda pertama akan ke-Mesias-an Yesus melalui bencana alam dalam alur Injil.

Matius 24:3,6-8. Dua nubuat pertama di atas lebih jelas terlihat dalam bagian ini. Berawal dari pertanyaan para murid tentang bagaimana Yesus Sang Mesias akan datang? Bencana alam menjadi salah satu tanda kedatangan Mesias. Sebelumnya ada perang, bangsa melawan bangsa dan kerajaan melawan kerajaan, kemudian gempa bumi di mana-mana terjadi, tetapi uniknya Yesus mengatakan itu barulah permulaan, permulaan penderitaan menjelang zaman yang baru. Kondisi permulaan tersebut dilengkapi dengan penderitaan orang percaya, banyak kemurtadan terjadi, banyak nabi palsu bermunculan, banyak kedurhakaan, dan sikap orang akan dingin. Namun setiap orang yang bertahan hingga akhirnya akan diselamatkan Sang Mesias yang pasti akan datang setelah semua itu terjadi.²⁴ Hal ini kemudian dikonfirmasi dalam ayat 38 dan 39, dan bagian Injil lainnya yaitu Mrk. 13:7-8, 24-26, dan Luk. 21:11, 26-28.

Matius 27:51 & 54. Yesus meninggal, tabir Bait Suci terbelah dari atas hingga ke bawah, terjadi gempa bumi dan banyak hal lain yang menakutkan. Itu membuat kepala pasukan serta prajuritnya takut dan sadar bahwa, “Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah.” Bencana alam di sini seperti sebuah konfirmasi status Yesus sebagai Mesias yang sebenarnya.²⁵

Wahyu 6:12. Bencana alam terlibat dalam kedatangan kedua dari Sang Mesias, terlihat jelas dalam bagian kitab Wahyu. Meski demikian, tidaklah mudah untuk memahaminya, karena banyaknya pemakaian bahasa simbol. Dimulai dengan pasal 6:12. Di sini secara tertulis, bencana alam terjadi ketika Anak manusia membuka materai ke-6. Sebelumnya, tidak terjadi bencana alam ketika materai ke-1 hingga ke-5 dibuka. Groen melihat ini ada kaitannya dengan Yeh. 38:19, di mana baginya itu adalah tanda kedatangan Allah dalam kemarahan-Nya. Ini juga dimaknainya sebagai kedatangan Allah untuk menghukum musuh-musuh-Nya dan melepaskan

²⁴ Henry, *Injil Matius 15-28*, 1210–1212 & 1220-1223.

²⁵ Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita*, trans. Wenas Kalangit (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 162–166.

bangsa-Nya, menyelamatkan mereka. Ini menunjukkan betapa seriusnya hukuman bagi semua yang terlibat dalam pelanggaran perjanjian.²⁶

Selanjutnya, Why. 8:5 mencatat bencana alam terjadi akibat dari malaikat melemparkan pedupaan yang diisi api dari mezbah. Ini sebagai tanda bahwa hukuman yang datang merupakan jawaban atas seruan orang-orang kudus (lihat pasal 6:10). Hal tersebut mengingatkan kita kembali akan Allah yang datang dan menghukum bangsa Mesir sebagai jawaban atas seruan Israel.²⁷ Di sini, bencana alam adalah tanda kedatangan Mesias dalam kemuliaan-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya.

Wahyu 11:12-13, 18-19 secara spesifik mengatakan bencana alam menunjukkan kemuliaan Allah yang di Surga dan menjadi tanda atau memperlihatkan keberadaan Bait Suci Allah dan tabut perjanjian di Surga. Ini adalah tanda Allah bertindak melawan musuh-musuh-Nya dan melepaskan bangsa-Nya, dengan demikian, Ia sedang menunjukkan kebesaran dan kekudusan-Nya. Ini mengingatkan kita akan bencana alam pada saat Yesus meninggal (Mat. 27:54; 28:2).²⁸

Rangkaian penjelasan tentang bencana alam dalam kitab Wahyu ditutup dengan Why. 16:18, 20, 21. Bencana alam terjadi sebagai akibat dari malaikat ketujuh menumpahkan cawannya ke angkasa. Angkasa dipahami sebagai wilayah dari roh-roh jahat, dan bencana alam sebagai tanda datangnya kemuliaan Allah sekaligus kemarahan-Nya, dan tidak ada tempat berlindung dari amarah-Nya tersebut.²⁹

Melalui perspektif eskatologis, jelas bahwa bencana alam memang pasti ada sebelum kehidupan yang baru muncul. Namun bencana alam justru menjadi tanda yang membawa harapan eskatologis bagi komunitas Kristen, bahwa langit dan bumi yang baru sudah semakin dekat. Dengan begitu, komunitas Kristen justru didorong untuk tetap memiliki harapan yang teguh dan tidak takut dengan berbagai kejadian alam yang sudah dan akan terus terjadi.

²⁶ Jakob P.D. Groen, *Aku Datang Segera*, trans. Widyowati Purwanto and Amsyati Susilaradeya (Surabaya: Momentum, 2002), 106–107.

²⁷ Ibid., 124. Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, trans. Peter Suwadi Wong and Baju Widjotomo (Surabaya: Momentum, 2009), 291–292.

²⁸ Groen, *Aku Datang Segera*, 156–157; Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, 364–374.

²⁹ Groen, *Aku Datang Segera*, 228–230; Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, 491–493.

Bencana Alam Tidak Ada Lagi di Langit dan Bumi yang Baru

Fokus bagian ini ada pada Why. 21:3-4. Pasal 21 adalah gambaran akan kehidupan dalam langit dan bumi yang baru, di mana apa yang terjadi pada bumi yang lama (yang terhisap dalam keberdosaan manusia, hingga tidak lagi berfungsi sesuai dengan fungsi tatanan yang mulanya diciptakan Allah), tidak lagi ada dalam langit dan bumi yang baru, salah satunya adalah bencana alam. Bencana alam dengan segala dampak dan pemaknaannya tidak akan terjadi lagi di langit dan bumi yang baru, karena semuanya telah diselamatkan, dipulihkan, dan ditata ulang di dalam Kristus Sang Mesias. Semua orang bebas untuk mengenal Allah dan kehadiran-Nya tanpa perlu ada tanda-tanda yang diberikan lagi (salah satunya bencana alam), Allah akan diam bersama mereka yang diselamatkan, mereka menjadi umat-Nya, dan Ia menjadi Allah mereka.³⁰ “Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.”

Sintesis: Melihat Pemenuhan Janji Keselamatan Allah dalam Rangkaian Pemaknaan Bencana Alam

Melalui tujuh poin tentang bencana alam yang telah dipaparkan, kita bisa melihat alur yang ada. Dimulai dengan hukuman, elemen pembuktian janji, tanda kehadiran Allah (dan umat-Nya), digunakan untuk membela umat-Nya dan menghukum musuh mereka, bukti merananya bumi, bukti permulaan penderitaan menjelang zaman baru, dan diakhiri dengan bencana alam yang tidak ada lagi di langit dan bumi yang baru.

Tentu hal itu menegaskan bahwa tidak sembarang Alkitab mencatat semua hal yang berhubungan dengan bencana alam dari Kejadian-Wahyu. Melalui kaca mata sejarah keselamatan, bencana alam dimulai setelah manusia berdosa, digunakan dalam pembuktian akan diri Allah yang Maha-Agung, pembuktian janji-Nya, dan digunakan Allah untuk menunjukkan bahwa bencana alam hanya terjadi di masa setelah manusia berdosa hingga kedatangan Mesias yang kedua kali. Melalui bencana alam, Allah menunjukkan belas kasihan-Nya kepada manusia berdosa yang mau percaya dan taat pada-Nya. Hal ini nyata dalam penyelamatan dan penebusan yang dilakukan Kristus, yang sudah dinubuatkan oleh Yesaya

³⁰ Groen, *Aku Datang Segera*, 300–302; Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, 607–608; Dave Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: ANDI, 1997), 374–376.

dan Nabi-nabi sebelumnya. Artinya, bencana alam terlibat dalam sejarah keselamatan yang dirancang Allah jauh-jauh hari.

Jika melihat secara khusus kasus Nuh, sangat jelas Allah memang akan menghukum manusia menggunakan bencana alam. Meski demikian, Allah juga sedang menunjukkan niat-Nya untuk menyelamatkan “garis keturunan” umat-Nya yang nanti akan terbukti dalam perjanjian dengan Abraham, hingga penebusan yang dilakukan Kristus, dan kembalinya Sang Mesias untuk kedua kali.

Bencana alam dilibatkan Allah dalam sejarah penyelamatan umat-Nya tersebut. Itu memang berbahaya bagi manusia lain yang berdosa, pembuat kejahatan di mata Allah, dan yang tidak mau mengikuti perintah-Nya. Sebaliknya, bencana alam seperti konfirmasi bagi umat-Nya, bahwa Allah ada, Allah yang membuat janji penyelamatan dengan manusia pertama, Nuh, Abraham, dan tokoh lain Alkitab hingga penebusan Kristus di kayu salib, sedang menyertai mereka, sedang memenuhi janji penyelamatan-Nya, sedang ikut membela umat-Nya, dengan tujuan penyelamatan hingga akhir. Apakah ini tandanya Allah tidak adil? Justru di situlah letak keadilan Allah, sekalipun mungkin Ia terlihat “ganas,” jika melihat lebih detail, Ia selalu memberitahukan terlebih dahulu baik melalui Nabi atau perkataan-Nya secara langsung (misal-Nya Yesus di PB), tentang apa yang akan datang – bentuk rupa bencana yang akan datang seperti apa. Artinya sebelum Ia mengizinkan bencana alam itu terjadi, Ia sudah memperingatkan manusia (baik yang taat pada-Nya maupun yang tidak) terlebih dahulu. Kasus Nuh, bencana di Mesir, Yesaya, perkataan Yesus kepada murid-murid-Nya tentang bagaimana Ia akan kembali sebagai Mesias, sudah cukup menjelaskan akan hal tersebut. Poin penting lainnya adalah, apakah kita siap untuk menerima itu, dan mengantisipasi bencana alam yang pasti akan terjadi?

Mengantisipasi Bencana Alam atau Mempersiapkan Diri untuk Hidup Berdampingan dengan Bencana Alam?

Mengantisipasi dalam kacamata soteriologis didasarkan pada: 1) Kenyataan bahwa manusia tidak punya kuasa atas alam, dan ketika bencana alam terjadi manusia *hopeless*, oleh sebab itu manusia butuh Tuhan. Allah berkuasa atas alam dan sangat bisa menyelamatkan manusia dari bencana alam (ingat kisah Yunus & Kristus meredakan angin ribut). 2) Kita bisa melihat bahwa dalam peristiwa bencana alam, tersirat bahwa Allah mementingkan yang namanya “hidup.” Oleh sebab itu Ia mempersiapkan dan menyelamatkan Nuh, Lot, Yunus, dan

meredakan angin ribut. Maka dalam mengantisipasi, kita juga perlu memiliki semangat yang sama.

Selain itu, mengantisipasi adalah langkah yang paling memungkinkan setelah kita memaknai bencana alam, juga tanda dari kepedulian kita akan “kehidupan.” Antisipasi di sini maksudnya adalah bagaimana kita mempersiapkan diri untuk hidup berdampingan dengan bencana alam.³¹ Ide ini muncul dengan dua alasan, pertama itu terlihat dari kisah Nuh, doa Abraham bagi Lot dalam bentuk percakapan dengan Allah, kejadian tulah di Mesir, dan penjelasan Yesus kepada murid-murid-Nya tentang kondisi sebelum Mesias datang kedua kalinya. Kedua, langkah antisipatif adalah logis sebab kita sudah tahu bahwa bencana alam penyebabnya yang paling nyata adalah alamiah dan perbuatan manusia. Penyebab alamiah tidak bisa diapa-apakan lagi selain kita mengantisipasinya karena itu sesuatu yang pasti terjadi. Penyebab kedua juga sulit diprediksi sebab banyak kekuatan politik-ekonomi-sosial bahkan budaya yang bermain di belakangnya, bagaimanapun juga kita harus bisa mengantisipasi hal tersebut.

Kejadian 7:1-5. Allah memilih Nuh dan kawanannya yang akan diselamatkan dari bencana alam. Allah meminta Nuh untuk membuat bahtera dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan sehingga bahtera tersebut menjadi bahtera yang kuat dan sanggup menghadapi bencana besar yang akan datang. Allah juga memintanya untuk memilih hewan yang terbaik untuk diselamatkan. Allah dan Nuh sedang mengantisipasi untuk hidup bersama dengan bencana alam dalam kurun waktu tertentu.

Kejadian 18:23-32. Antisipasi lain juga dilakukan Abraham melalui doa/percakapannya dengan Allah. Ia tahu bahwa bencana alam yang dahsyat akan menimpa Sodom dan Gomora, di mana Lot sekeluarga ada di sana. Abraham memberanikan diri untuk memohon pada Allah dan Allah menjawab permintaannya karena Ia memegang teguh perjanjian-Nya dengan Abraham. Ayub melakukan mirip dengan apa yang dilakukan Abraham, ia beranikan diri untuk bertanya kepada Allah tentang apa yang dialaminya, karena ia tidak menemukan jawaban yang memuaskan dari teman-teman bahkan istrinya, meskipun jawaban Allah membingungkannya, pada akhirnya ia mengantisipasi bencana yang ia alami dengan tetap setia dan menghargai

³¹ Beverly Ray & Martha Hocutt, “Learning From and Teaching About Disaster: The Case of the April 2011 Tornado Outbreak,” *American Secondary Education* 44, no. 2 (Spring 2016): 72-76, diakses 1 Mei, 2022, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=115169441&site=eds-live>. Ray dan Hocutt memberi langkah praktis mengantisipasi bencana alam melalui rancangan Pendidikan bencana alam yang bisa diterapkan dalam keluarga atau paling memungkinkan di sekolah.

keputusan Allah – ia tidak mau berlaku seperti orang fasik yang justru melahirkan bencana dan kejahatan buat dirinya sendiri dan keturunannya (bdg. Ayb. 15:35; 18:12; 21:19) – di mana akhirnya ia dipulihkan Allah (Ayb 6:30).

Demikian juga dengan apa yang dilakukan bangsa Israel sebelum bencana alam digunakan Allah untuk menghukum Mesir. Berbeda dengan Israel, Firaun yang mewakili Mesir tidak menghiraukan peringatan dan petunjuk yang telah disampaikan oleh Allah melalui Musa, akhirnya Firaun dan Mesir menerima akibatnya. Hal yang sama akan berlaku bagi mereka yang tidak mempersiapkan diri menjelang hari Tuhan seperti yang disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya.

Selain Allah sendiri turun tangan mempersiapkan umat-Nya (bnd. Yes. 26:20; 61:1-2; 63:9), umat-Nya juga punya perannya sendiri. Amsal 19:3 dan 22:3, mengindikasikan bahwa takut akan Allah adalah awal kehidupan dan dihindarkan dari segala malapetaka (kita sebut saja hal itu sebagai bencana alam), serta orang bijak bisa menghindari malapetaka, tetapi orang yang tidak berpengalaman kena celaka. Hal ini dikonfirmasi KPR. 11:27-30, di mana mendengar dengan saksama pernyataan tentang bencana dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya sangat penting, dengan saling menolong dimulai dari saudara seiman dan meluas pada semua orang (bnd. Gal. 6:10), terutama dalam masa sukar di hari-hari terakhir (2 Tim. 3:1).

KESIMPULAN

Pada akhirnya kita melihat bahwa makna bencana alam dalam kaca mata soteriologis, atau lebih tepatnya, apa yang ada di dalam Alkitab cukup kompleks. Tujuh makna bencana alam yang dapat disimpulkan melalui kaca mata soteriologis adalah sebagai berikut.

Pertama, bencana alam sebagai (alat, tanda, kutuk) hukuman atau murka Allah atas kejahatan manusia di muka bumi, sekaligus ungkapan penyesalan Allah atas ciptaan yang demikian (Kej. 6: 5-7, 13, 17; Kej. 7: 12, 19-24; Ul. 28:15-68; Ayb 5:6-7; Yes. 13:9-13; Yeh. 7:5-7,10; Ibr. 12:26). Kedua, bencana alam sebagai elemen pembuktian janji dan penyertaan Allah pada umat-Nya (Kej. 8:21; Kej. 19:29-30; Hag. 2:21-22; KPR 16:26).

Ketiga, bencana alam sebagai (tanda akan datangnya) kehadiran Allah (juga umat-Nya), serta bukti keagungan-Nya (Kel.19:18-20; Ul. 4: 29-39; 1 Raj. 19:11-12; Mazm. 46:2-4; Yoel 2:10; Yun. 1; Hbk. 3:1-15; Mat. 28:2). Keempat, bencana alam digunakan Allah untuk membela umat-Nya dan menghukum musuh mereka (orang fasik) (1 Sam. 14:15; Yeh. 38:19).

Kelima, bencana alam sebagai bukti/tanda merananya bumi di mana pemberontakan manusia (terhadap Allah) terlibat di dalamnya (Yes. 24:4-5, 18-20). Keenam, bencana alam sebagai permulaan penderitaan menjelang zaman baru dan tanda kedatangan Mesias, serta menunjukkan keberadaan Bait Suci Allah dan Tabut Perjanjian di Surga (Yes. 29:6; Zak. 14:5; Mat. 8:23-27; Mat. 24:3,6-8; Mat. 24:38-39; Mat. 27:51 & 54; Mrk. 13:7-8, 24-26; Luk. 21:11, 26-28; Why. 6:12; Why. 8:5; Why. 11:12-13, 18-19; Why. 16:18, 20, 21). Ketujuh, bencana alam tidak ada lagi di langit dan bumi yang baru (Why. 21:3-4).

Melihat semuanya itu, komunitas Kristen diajak untuk kembali melihat apa yang Alkitab sampaikan mengenai bencana alam. Orang percaya harus tetap beriman bahwa Allah pasti memiliki maksud positif di balik tiap kejadian bencana alam yang ada. Tidak hanya beriman, berdoa, dan percaya. Orang Kristen pun harus mempelajari bencana alam dari banyak sisi dan bekerja sama dengan semua *stakeholder* masyarakat yang ada, serta peka dan aktif dalam langkah antisipasi bencana alam ke depan.

Daripada saling menyalahkan antara sesama ciptaan (antara manusia atau manusia dengan alam) atas fenomena bencana alam yang terjadi, atau bahkan menyalahkan Allah, lebih baik semuanya mempersiapkan diri untuk hidup berdampingan dengan bencana alam dan mengantisipasi setiap dampak yang terjadi jauh-jauh hari, serta saling menolong dan membangun. Tentunya, tindakan mengantisipasi didasarkan pada dua hal. Pertama, manusia butuh Allah dalam menghadapi bencana alam, karena hanya Dia yang berkuasa “meredakannya.” Kedua, memiliki visi yang sama dengan Allah tentang pentingnya sebuah “kehidupan.” Semua itu jauh lebih berguna, apalagi bagi masyarakat di Indonesia yang riwayat bencana alamnya pasti dan akan terus terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Barutu, Parsaoran, Niken Karina Sembiring, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. “Partisipasi Gereja Mengantisipasi Bencana Alam Dengan Kolaborasi Pentaheliks Melalui Pemaksimalan Program Mitigasi Dalam Masyarakat.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–12. Accessed September 20, 2022. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/131>.

Beyer, Bryan E. *Encountering the Book of Isaiah: A Historical and Theological Survey*. Michigan: Baker Academic, 2007.

Clements, R.E. *The New Century Bible Comemntary: Isaiah 1-39*. Michigan: Eerdmans, 1982.

Enia, Jason. "Do Contracts Save Lives? The Relationship Between Contract Intensive Economies and Natural Disaster Fatalities." *Risk, Hazards & Crisis in Public Policy* 9, no. 1 (March 2018): 60–81. Accessed April 24, 2019. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rkh&AN=128331859&site=eds-live>.

Fretheim, Terence E. *Creation Untamed: The Bible, God, and Natural Disaster*. Michigan: Baker Academic, 2010.

Groen, Jakob P.D. *Aku Datang Segera*. Translated by Widyowati Purwanto and Amsyati Susilaradeya. Surabaya: Momentum, 2002.

Hagelberg, Dave. *Tafsiran Kitab Wahyu Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: ANDI, 1997.

Henry, Matthew. *Injil Matius 15-28*. Translated by Herdian Aprilani, Herman Gunawan, Paul A. Rajoe, and Tanti Susilawati. Surabaya: Momentum, 2008.

Jaya, Agung, Daud Patana, and Deni Baso'. "Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (July 30, 2022): 63–78. Accessed September 20, 2022. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/696>.

Kingsbury, Jack Dean. *Injil Matius Sebagai Cerita*. Translated by Wenas Kalangit. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Kistemaker, Simon J. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Translated by Peter Suwadi Wong and Baju Widjotomo. Surabaya: Momentum, 2009.

Lempp, Walter. *Kitab Kejadian 12:4-15:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Mead, James K. *Biblical Theology: Issues, Methods, and Themes*. Illustrated edition. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2007.

Menda, Wanto. "Bencana Dalam Perspektif Agama (Kristen) – Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow." *SINODE GMIT*, n.d. Accessed September 20, 2022. <https://sinodegmit.or.id/bencana-dalam-perspektif-agama-kristen-pdt-dr-zakaria-j-ngelow/>.

OMF. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*. Jakarta: OMF, 1995.

Ray, Beverly, and Martha Hocutt. "Learning from and Teaching About Disaster: The Case of the April 2011 Tornado Outbreak." *American Secondary Education* 44, no. 2 (Spring 2016): 66–84. Accessed May 1, 2022. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=115169441&site=eds-live>.

Rogerson, John W., R.W.L. Moberly, and William Johnstone. *Genesis and Exodus*. Great Britain: Sheffield Academic Press, 2001.

Tefbana, Abraham, and Djoys Anneke Rantung. "PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP TEOLOGI KEBENCANAAN DAN PERAN GEREJA DALAM

MENGHADAPI PENDEMI COVID 19.” *JURNAL LUXNOS* 6, no. 1 (June 21, 2020): 72–88. Accessed September 20, 2022.
https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/32.

Tomusu, Anita Yumbu. “Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru Di Dalam Kristus Untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup.” *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 2020): 143–155. Accessed September 20, 2022.
<https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/17>.

Westermann, Claus. *Genesis: A Practical Commentary*. Michigan: Eerdmans, 1987.

Widyapranawa, S.H. *Kitab Yesaya Pasal 1-39*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

“Arti Kata Bencana - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed April 29, 2019.
<https://kbbi.web.id/bencana>.

“Mengapa Allah mengizinkan bencana alam, misalnya gempa bumi, angin topan, dan tsunami?” *GotQuestions.org/Indonesia*. Accessed September 20, 2022.
<https://www.gotquestions.org/Indonesia/Allah-bencana-alam.html>.